

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, TINGKAT INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Fahirah Nurinsana¹

Sudirman²

Email: fahirahnurinsana@gmail.com

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Jurusan Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Developing countries usually face various problems, such as poverty and unemployment, to other sectors, including employment issues. The poverty depth index in South Sulawesi Province has decreased during the current Covid-19 pandemic. To overcome poverty, various government methods and strategies are needed that must be resolved first, such as high unemployment, increasing population, high inflation, low economic growth and so on. The purpose of this research is to find out how unemployment (TPT), inflation rate, and investment affect the human development index (HDI) and poverty in South Sulawesi Province.

The research method is quantitative research and the data from this study

is secondary data that is time series starting from 2006 to 2020. The results of this study indicate that unemployment has a negative and insignificant effect on HDI, inflation rate has a negative and insignificant effect on HDI, investment has a negative and insignificant effect on HDI, unemployment has a positive and significant effect on poverty, the inflation rate has a positive and significant effect on poverty, investment has a negative and significant effect on poverty and HDI has a negative and insignificant effect on poverty

Keywords: *unemployment (open unemployment rate), inflation, investment, Human Development Index (HDI), poverty*

ABSTRAK

Negara-negara berkembang biasanya menghadapi berbagai masalah mulai seperti kemiskinan, dan pengangguran, hingga ke sektor lain tak terkecuali pada masalah ketenagakerjaan. Indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan di tengah kondisi pandemi Covid-19 pada saat ini. Untuk menanggulangi kemiskinan diperlukan berbagai cara dan strategi pemerintah yang harus diselesaikan terlebih dahulu seperti pengangguran yang tinggi, meningkatnya populasi penduduk, tingginya inflasi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengangguran (TPT), tingkat inflasi, dan investasi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) dan kemiskinan di Provinsi Sulsel. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan data dari penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat time series mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: tingkat pengangguran terbuka, tingkat inflasi, investasi, IPM dan kemiskinan

ARTICLE INFO

Received 26/9/2023

Accepted 10/02/2024

Online 19/02/2024

*Correspondence: Fahirah Nurinsana

E-mail:

fahirahnurinsana@gmail.com

Pendahuluan

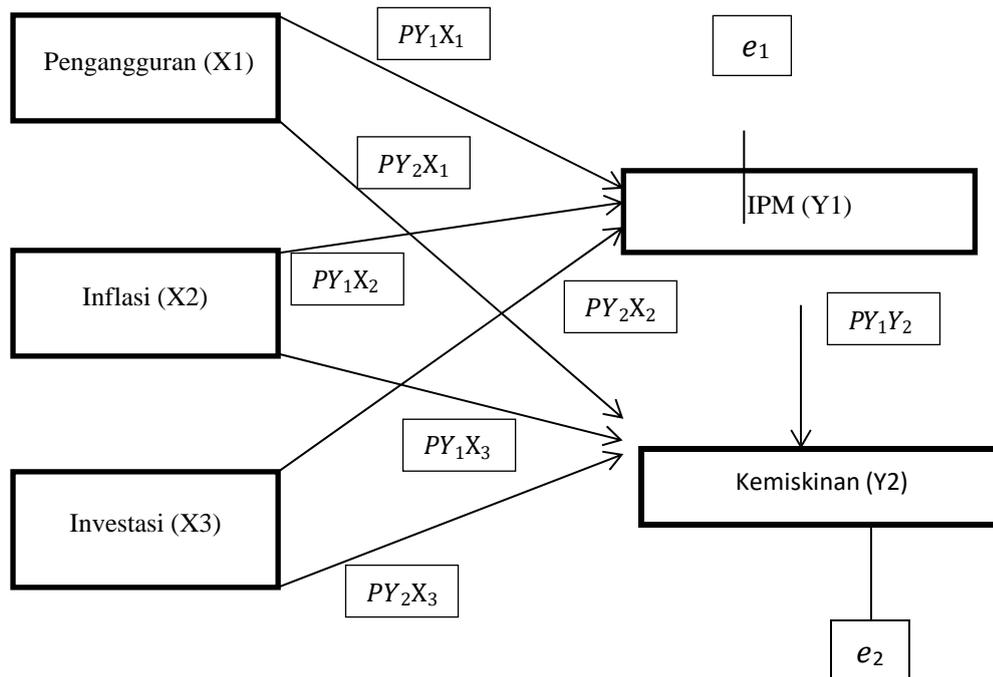
Kemiskinan merupakan masalah sosial ekonomi yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Tingkat kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara menjadi salah satu ukuran untuk mengukur baik atau buruknya perekonomian suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan tersebut. Kemiskinan Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat inflasi yang berfluktuasi, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan tingkat pengangguran yang masih tinggi.

Indikator kesejahteraan sebagai tujuan akhir dari pembangunan suatu masyarakat yang hanya menggunakan pendapatan per kapita tidak akurat. Pendapatan per kapita tidak fokus terhadap pembangunan manusia melainkan pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator dekomposit yang digunakan sebagai pengukur kesejahteraan yang dibangun oleh *United Nation Development Program* (UNDP) berlandaskan gagasan Haq (1996). Indikator pembangunan merupakan tolok ukur yang digunakan dalam mengukur performa suatu negara dalam pencapaian pembangunannya, serta perbandingan terhadap negara-negara lain. Evolusi yang terjadi pada makna *economic development* mengakibatkan terjadinya evolusi pada alat ukurnya (Nadya Ayu Bhakti, 2012). Beberapa indikator variabel makro ekonomi suatu negara yang selalu menjadi pusat perhatian dan kajian menarik dalam menganalisis upaya keadaan ekonomi adalah kemiskinan dan tingkat pengangguran karena dua variabel ini yang selalu menjadi masalah bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Upaya untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran terus dilaksanakan investasi agar mampu meningkatkan kegiatan ekonomi terutama dengan membuka peluang negara lain untuk berinvestasi di Indonesia (Delis., et al, 2015).

Selain pengangguran dan inflasi, investasi PMDN mempunyai peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Sukirno (2012), investasi diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal bagi perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Di Indonesia bentuk investasi umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah/swasta lebih dikenal dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan investasi dari pihak luar negeri dikenal dengan sebutan Penanaman Modal Asing (PMA). Dengan adanya investasi maka kapasitas dalam produksi akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Meningkatnya output akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai.

Data dan Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat *time series* dari tahun 2006 hingga tahun 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulsel dan sumber lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan lokasi penelitian adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun untuk metode menganalisis data pada penelitian ini dengan dilakukan dua kali pengujian, ada uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dan adapun uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi (R^2).



Gambar 1: Diagram Jalur (Path Diagram) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi dan Investasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber: diolah, 2021

Persamaan regresi yang menghitung pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, tingkat inflasi dan investasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan melalui analisis jalur adalah:

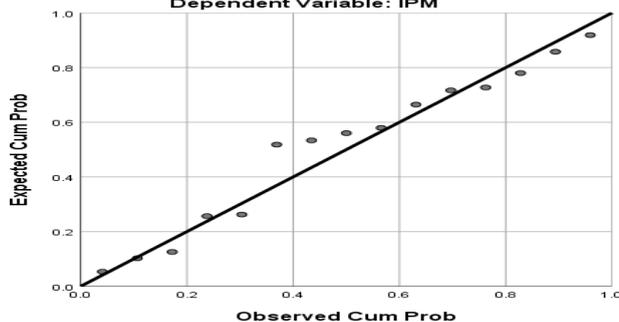
$$Y_1 = PY_1X_1 + PY_2X_2 + PY_3X_3 + e_1 \quad (1)$$

$$Y_2 = PY_2X_1 + PY_2X_2 + PY_2X_3 + PY_2Y_1 + e_2 \quad (2)$$

Hasil dan Pembahasan

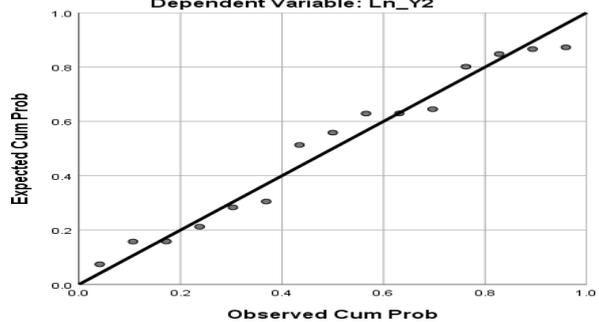
Uji Asumsi Klasik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: IPM



Model 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Ln_Y2



Model 2

Gambar 1: Normal P-Plot Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder Hasil Olah Output SPSS 26, 2021

Gambar 1 memperlihatkan Normal P-Plot pada Model 1 dan Model 2, nampak bahwa titik-titiknya menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya membentuk garis lurus sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas	Model 1		Model 2	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Pengangguran	0.408	2.451	0.398	2.512
Inflasi	0.870	1.150	0.723	1.383
Investasi	0.436	2.293	0.424	2.360
IPM			0.778	1.285

Sumber: Data sekunder setelah diolah output SPSS 26, 2021

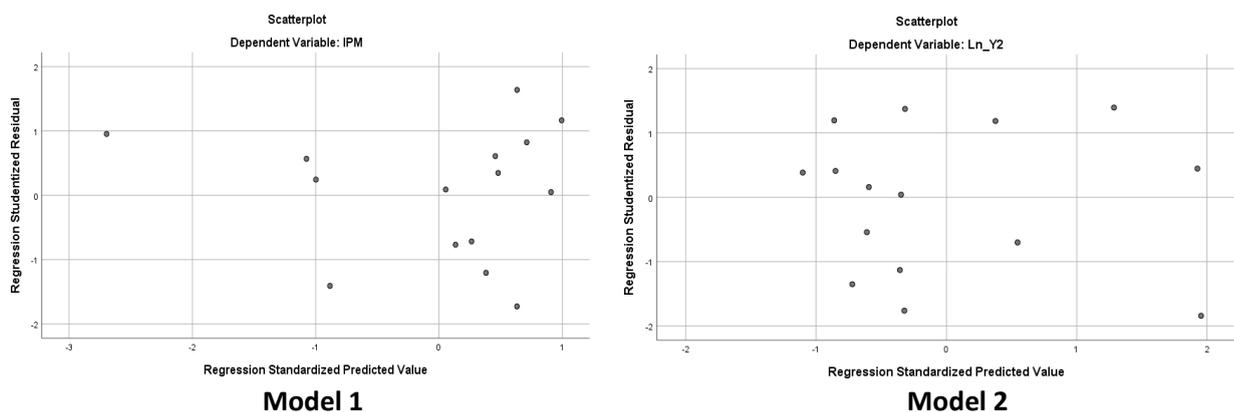
Berdasarkan Tabel 1 pada model 1, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut: nilai VIF variabel pengangguran sebesar $2,451 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,408 > 0,10$, nilai VIF variabel inflasi sebesar $1,150 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,870 > 0,10$, nilai VIF variabel investasi sebesar $2,293 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,436 > 0,10$. Sehingga, dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Pada model 2, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut: nilai VIF variabel pengangguran sebesar $2,512 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,398 > 0,10$, nilai VIF variabel inflasi $1,383 < 10$ dan nilai toleransi $0,723 > 0,723$, nilai VIF variabel investasi $2,360 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,424 < 0,10$, nilai VIF variabel IPM sebagai variabel intervening pada persamaan 2 sebesar $1,285$ dan nilai toleransi sebesar $0,778 < 0,10$. Sehingga, dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2: Hasil Uji Autikorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	175.38138	0.369
2	0.02613	2.552

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Tabel 2 memperlihatkan nilai *Durbin Watson* untuk penelitian ini adalah sebesar $0,369$ untuk model pertama dan $2,552$ untuk model kedua. Dilakukan cara pengujian lain dengan cara *Runs Test* di SPSS 26 agar tidak dapat terjadi autokorelasi. Diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada model 1 sebesar $0,110 > 0,05$ dan pada model 2 sebesar $1,000 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

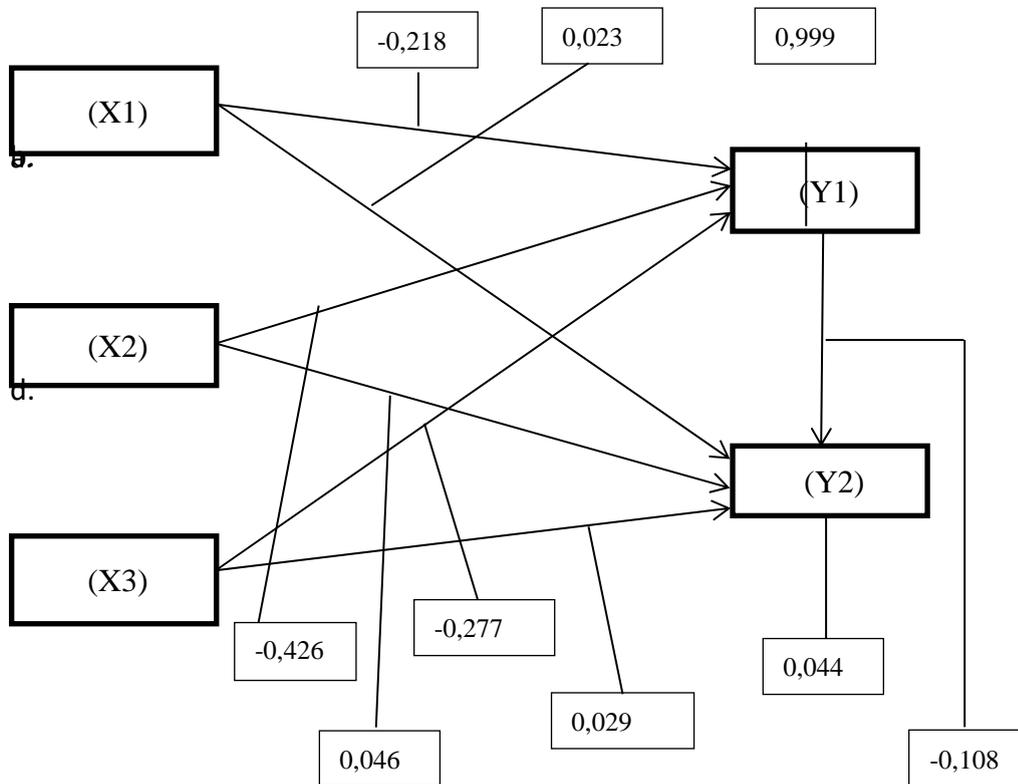


Gambar 3: Scatterplot Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Dari grafik *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik titik-titik diatas maupun

titik- titik dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut baik model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4: Analisis Jalur Pengangguran, Inflasi, Investasi Terhadap IPM dan Kemiskinan
Sumber: diolah, 2021

Berdasarkan model analisis regresi maka diperoleh hubungan antara setiap variabel. Adapun pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam sebuah model regresi dapat dilihat dari nilai-nilai koefisien dan tingkat signifikansi masing-masing pada Gambar 4.

Tabel 3: Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.471 ^a	0.222	0.009
2	.984 ^a	0.968	0.956

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil output dari data yang diperoleh koefisien determinasi atau R² pada model 1 sebesar 0,009 dan model 2 sebesar 0,956. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh model 1 X1, X2, X3 terhadap Y1 adalah sebesar 0,09% sementara sisanya 99,9% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dan model 2 X1, X2, X3 terhadap Y2 melalui Y1 adalah sebesar 95,6% sementara sisanya 4,4% kemiskinan merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Tabel 4: Hasil Uji F

ANOVA ^a Model 1: Hasil Uji F						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96294.406	3	32098.135	1.044	.412 ^b
	Residual	338344.927	11	30758.630		
	Total	434639.333	14			

ANOVA ^a Model 2: Hasil Uji F						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.209	4	.052	76.706	.000 ^b
	Residual	.007	10	.001		
	Total	.216	14			

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Dari hasil analisis regresi model 1 yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat diketahui untuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen IPM (Y1) adalah sebesar 0,412 > 0,05 dan f hitung 1,044 < nilai f tabel 3,48. Dan pada tabel 1.6 dapat diketahui untuk pengaruh variabel terhadap variabel dependen melalui adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai f hitung 76,706 > nilai f tabel 3,48.

Tabel 5: Hasil Uji T

Model 1: Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	7317.131	480.612		15.225	0.000
	Pengangguran	-0.164	0.313	-0.218	-0.523	0.611
	Inflasi	-0.271	0.182	-0.426	-1.492	0.164
	Ln_X3	-17.307	30.724	-0.227	-0.563	0.585

a. Dependent Variable: IPM

Model 2: Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	11.750	.336		34.929	.000
	Pengangguran	.000	.000	.605	6.796	.000
	Inflasi	.000	.000	.260	3.942	.003
	Ln_X3	-.014	.005	-.269	-3.121	.011
	IPM	-7.631E-5	.000	-.108	-1.699	.120

a. Dependent Variable: Ln_Y2

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Pengaruh Langsung:

Pengujian parsial masing-masing variabel pada model 1 yakni pengangguran (X1), inflasi (X2) dan investasi (X3) secara parsial terhadap IPM (Y1) dan model 2 yakni pengangguran (X1), inflasi (X2) dan investasi (X3) secara parsial terhadap variabel kemiskinan (Y2) melalui IPM (Y1) di Provinsi Sulsel dapat dianalisis pada Tabel 6.

Tabel 6: Tabel Pengaruh Pengangguran (X1), Inflasi (X2) Dan Investasi (X3) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y1)

Pengaruh antar variabel	Pengaruh langsung	Tingkat signifikansi	Pengaruh Total
X1 → Y1	-0,218	0,611	-0,218
X2 → Y1	-0,426	0,164	-0,426
X3 → Y1	-0,277	0,585	-0,277
X1 → Y2	0,605	0,000	0,628
X2 → Y2	0,260	0,003	0,306
X3 → Y2	-0,269	0,011	0,24
Y1 → Y2	-0,108	0,120	-0,108

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Tabel 7: Tabel Pengaruh Tidak Langsung Pengangguran (X1), Inflasi (X2) Dan Investasi (X3) Terhadap Kemiskinan (Y2) Melalui Indeks Pembangunan Manusia (Y1)

Pengaruh antar variabel	Tingkat signifikansi	Pengaruh tidak langsung melalui Y1	Pengaruh total
X1 → Y1 → Y2	0,000	0,023	0,628
X2 → Y1 → Y2	0,003	0,046	0,306
X3 → Y1 → Y2	0,011	0,029	-0,24

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah Output SPSS 26, 2021

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran (X1) Terhadap IPM (Y1)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -0.523 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikansi 0,611 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan atau pengaruhnya tidak besar terhadap variabel indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sulsel. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Sari Dewi dkk (2021), menyatakan bahwa hal ini disebabkan terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja tetapi lowongan pekerjaan yang tidak tersedia sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, selain itu keterampilan yang dimiliki oleh angkatan kerja belum sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penyedia lapangan pekerjaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarlina Yacoub (2012), menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian melibatkan hampir seluruh anggota keluarga (tingkat pengangguran yang rendah) tetapi dengan penghasilan yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (kerena sebagian besar bekerja) namun mereka tetap miskin.

Pengaruh Tingkat Inflasi (X2) Terhadap IPM (Y1)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -1,492 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikan 0,164 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia (IPM). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Pangesti dkk (2018) bahwa hal ini disebabkan karena dampaknya yang luas, seperti golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap akan menderita (berkurang kesejahteraannya). Karena harga bahan baku menjadi meningkat maka pengusaha akan menderita juga. Pemerintah juga menemui kesulitan untuk meningkatkan pajak, karena tenaga kerja dan produsen sama-sama menderita menurunkan kesejahteraan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2015), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan tingkat kenaikan harga umum barang-barang yang berlangsung terus menerus selama satu periode tertentu. Dengan demikian, keterkaitan inflasi dengan tingkat kesejahteraan terjadi karena akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian barang-barang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Pengaruh Investasi (X3) Terhadap IPM (Y1)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -0,563 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikansi 0,585 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia (IPM). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kepala BPS Sulsel, Namun ketiga unsur tersebut Kepala BPS Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa dalam satu dekade terakhir indeks pembangunan manusia (IPM) di Sulsel dari 2011-2020 hanya rata-rata sekitar beberapa persen. Pada tahun 2020, penurunan per kapita penduduk akibat pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan pertumbuhan IPM. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrasuara Luther Sirangi Si'lang dkk (2019), menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Kenaikan investasi akan menyebabkan sektor produktif bergerak, yang efeknya akan meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan indeks daya beli yang bermuara pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Pengaruh Pengangguran (X1) Terhadap Kemiskinan (Y2)

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar 6,796 lebih besar dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Istri Diah Paramita dkk (2015) bahwa secara tidak langsung pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinny Kolibu dkk (2019), menyatakan bahwa variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Dalam kasus ini hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada. Adanya pengangguran tersembunyi dengan rendahnya jam kerja riil, sehingga akan berakibat pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas

tenaga kerja selain ditentukan oleh jam kerja juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tercermin rendahnya tingkat pendidikan.

Pengaruh Tingkat Inflasi (X2) Terhadap kemiskinan (Y2)

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar 3,942 lebih besar dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikansi 0,003 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dkk (2018) dan hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinny Kolibu dkk (2019), menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara. Penduduk miskin tidak akan terpengaruh pada tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya dayabeli.

Pengaruh Investasi (X3) Terhadap Kemiskinan (Y2)

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -3,121 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikansi 0,011 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Pateda dkk (2017). Dengan demikian, investasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, berupa sumber nafkah atau pendapatan untuk membeli barang dan jasa diperlukannya. Investasi juga menghasilkan nilai tambah, yang merupakan balas jasa produksi, sekaligus sebagai sumber pendapatan atau kesejahteraan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Walida Mustamin dkk (2015), menyatakan bahwa investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Lemahnya hubungan antara investasi terhadap kemiskinan menunjukkan adanya dampak bahwa tingginya investasi yang lebih diarahkan untuk meningkatkan pembangunan manusia dibandingkan untuk menurunkan kemiskinan dan karena adanya iklim investasi yang tidak kondusif menyebabkan angka kemiskinan di Kota Makassar mengalami peningkatan.

Pengaruh IPM (Y1) Terhadap Kemiskinan (Y2)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -1,699 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,262. Kemudian signifikansi 0,120 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Markina R dkk (2021) menyatakan bahwa mayoritas status pembangunan manusia di Provinsi Sulsel masih dalam kategori sedang. Capaian pembangunan manusia pada kategori tertinggi tersebar pada 8 kabupaten/kota, hanya kota Makassar yang memiliki capaian pembangunan manusia pada kategori sangat tinggi. Dan menjelaskan bahwa IPM yang merupakan tolak ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya korelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayifullah dkk (2016), menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh dan

signifikan terhadap kemiskinan. Indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat, untuk mendapatkan pengetahuan dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM, variabel investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel IPM, variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, variabel investasi memiliki beberapa hal hubungan negatif terhadap kemiskinan, variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Referensi

- Anjuli, A. D., & Fitrayati, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 119. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3803>
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Ayu, N. E. N., & Faisal, A. A. (2021). Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Kota Makassar. *Bulletin of Economic Studies*, 1(1), 1–12.
- Bhakti, N. A., Istiqomah, I., & Suprpto, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008- 2012. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(4), 452. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.2162>
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1–12. Retrieved from <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2592/2547%0A>
- HM, M. (2018). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 156(2), 905–909.

- Meilani, & Alam, S. (2020). Pengaruh Pengangguran, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Unm.Ac.Id*.
- Padambo, M. R., Kawung, G. M. V., & Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 15–27. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ibie/article/view/36628>
- PATEDA, Y.-, Masinambow, V. A. J., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3). <https://doi.org/10.35794/jpekd.16455.19.3.2017>
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–7. Retrieved from file:///C:/Users/Sahabat_Sg/Downloads/4439-Article-Text-9760-1-10-20180401.pdf
- Siregar, S. (2015). Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi terhadap Pengangguran Kota Medan. *Jurnal Ilmiah METHONOMI*. Retrieved from <http://methonomi.net/index.php/iimetho/article/view/10>
- Soleh, A. (2018). Analisis dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.33087/eksis.v9i1.135>
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi- Qu*, 6(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Windra, Marwanto, P. B., & Rafani, Y. (2016). Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (Jipmb)*, 14 (November), 19–27.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, 8, 176–185.